

ANALISIS VISUAL BALIHO PEMILU CALON LEGISLATIF 2014 DAERAH PEMILIHAN DENPASAR SELATAN

I Gusti Nyoman Widnyana¹ dan Ni Nyoman Sri Witari²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

E-mail: gungman_art@yahoo.com¹, sriwitarinyoman@gmail.com²

ABSTRACT

The aim of this study is to identify the billboard of legislative candidates 2014 in the elections area the south Denpasar. Especially, it aims to know the weakness of the billboard design. To identify its weakness, selected nine pieces of billboard taken from nine different villages where the billboard have a problem in the design. Then, those four billboards that have the greatest problem in design are taken to be identified.

Data were collected through the observation by taking the picture of the billboard of legislative candidates. Then, the data is analyzed descriptively and qualitatively. The results showed that the weakness of the billboard candidates in general is on the designs. It shows that the designed does not follow the rules of the science of Visual Communication Design. Because of that, it is necessary to give the examples of better designs. So whatever the purpose of making the billboards can be in accordance with what is expected.

Keywords: Election Billboard, Visual Analysis, South Denpasar.

PENDAHULUAN

Pada perhelatan Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif tahun 2014, di seluruh Bali banyak terpampang baliho para Calon Legislatif (Caleg) dari berbagai bentuk, desain, dan ukuran. Tak terkecuali di Kota Denpasar, khususnya di Kecamatan Denpasar Selatan, juga banyak baliho Caleg yang terpasang mulai dari ujung gang buntu sampai dengan sudut-sudut jalan yang strategis.

Warna-warni baliho yang disebabkan oleh warna partai pendukung para Caleg tersebut, membuat suasana menjadi tampak meriah. Ditambah lagi dengan pose para Caleg yang umumnya memakai busana adat dan mengumbar senyum yang dimanis-maniskan dengan harapan nantinya akan mendapat simpati dan menjadi pilihan masyarakat saat pencoblosan di Tempat Pemungutan Suara.

Sekarang ini baliho menjadi salah satu alat peraga politik yang paling diminati oleh para Caleg selain: spanduk, stiker, kartu nama, dan banner, untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Melalui Baliho itu mereka memperkenalkan diri, misi dan visi, serta janji-janji manis yang ditawarkan jika terpilih nanti.

Dalam ilmu Desain Komunikasi Visual, cara-cara seperti itu dapat digolongkan sebagai bentuk iklan, sebagaimana pernyataan Sumbo Tinarbuko (2007) dalam Irama Visual, bahwa periklanan adalah fenomena bisnis modern. Adi Kusrianto juga menambahkan, bahwa iklan adalah suatu bentuk komunikasi massa yang dirancang untuk mempromosikan suatu produk atau jasa bahkan bisa juga pesan dari seorang kandidat dalam suatu kampanye politik (2007).

Dijadikannya Baliho sebagai salah satu pilihan alat peraga politik oleh para Caleg, bisa saja karena selama ini banyak Caleg yang ber-

hasil meraih kemenangan dalam Pemilu Legislatif berkat memasang banyak Baliho. Atas dasar pertimbangan itu, para Caleg yang lain kemudian menjadikan Baliho sebagai salah satu alat peraga politiknya yang paling potensial.

Maka muncullah kemudian puluhan baliho milik para Caleg yang bertebaran memenuhi ruang publik. Tetapi tanpa disadari, sesungguhnya banyak Caleg walaupun sudah menerbar banyak Baliho, namun gagal dalam Pemilu Legislatif. Menurut Sumbo Tinarbuko (2013), hal itu terjadi bisa saja karena mereka adalah caleg instan yang tidak memiliki dukungan riil di tengah masyarakat calon pemilih. Sementara Silih Agung Wasesa (2002) menegaskan, Caleg seharusnya dari awal sudah mulai menciptakan tahapan-tahapan pencitraan dirinya ke masyarakat untuk mendapatkan brand ambassador atau merk untuk lebih meyakinkan pemilih sehingga loyalitas mereka terjaga. Atau bisa saja karena pemajangannya yang sembarangan sehingga luput dari perhatian masyarakat.

Menurut Sumbo Tinarbuko (2009), pola pemasangan, cara menempatkan, dan menempelkan atribut kampanye benar-benar bertolak belakang dengan esensi desain media luar ruang yang dirancang sedemikian rupa agar tampil menarik, artistik informatif, dan komunikatif. Tetapi di tangan orang-orang yang bertugas memasang dan menempatkan reklame luar ruang, karya desain yang bagus itu berubah fungsi menjadi seonggok sampah visual.

Baliho Caleg sebagai salah satu contoh reklame luar ruang yang banyak terpampang di ruang publik maupun di sepanjang jalan, ternyata banyak yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu Desain Komunikasi Visual dalam perancangan awalnya. Sehingga tampilan Baliho secara keseluruhan tidak menarik, dan informasi yang ingin disampaikan sering kali tidak mengarah. Hal ini tentu akan menjadi sia-sia belaka, karena jumlah biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan keadaan tersebut maka perlu dilakukan suatu pengkajian melalui pendekatan

ilmu Desain Komunikasi Visual, tentang Baliho para Caleg Legislatif tahun 2014 yang ada di dapil Denpasar Selatan. Tujuannya agar para Caleg yang menjadikan Baliho sebagai alat peraga politiknya bisa memanfaatkan Baliho sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai media komunikasi visual dua arah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang terdiri dari Sembilan Kelurahan. Subjek dalam penelitian ini adalah Baliho Caleg Pemilu 2014 di daerah pemilihan Denpasar Selatan sebanyak sembilan buah, kemudian dipilih sebanyak empat buah baliho yang bisa mewakili keseluruhan baliho yang paling bermasalah dalam perancangannya.

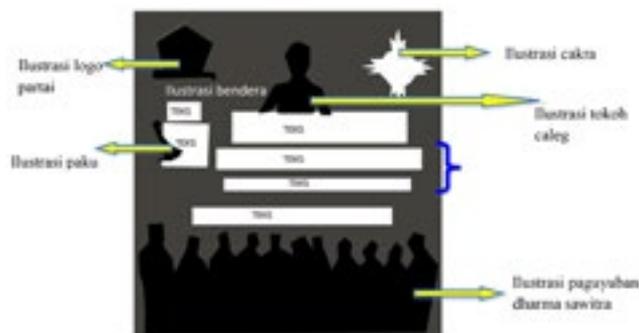
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Baliho Caleg “Megawati Purnama Sari Wijaya, SH”

Data Teknis :

Jenis Huruf : Arial Black , Bookman Oldschool , Lucida sans Unicode

Warna : Kuning , Merah, Oranye, hijau, hitam, putih.



Elemen desain yang terdapat pada baliho ini dapat dilihat sebagai berikut :

a. Ilustrasi yang digunakan adalah foto dari caleg itu sendiri yaitu Megawati Purnamasari Wijaya S.H, yang mengenakan pakaian adat Bali. Pada baliho tersebut terdapat ilustrasi foto caleg , lambang partai , cakra, paku dan Ilustrasi pendukung berupa foto dari Paguyuban Dharma Sawitra, serta bendera merah putih pada latar belakang.

b. Teks Judul yaitu “Mohon doa restu dan dukungannya” menjadi teks pembuka untuk mengarahkan pembaca lebih jauh mengetahui tentang isi pesan yang ada dalam baliho. Teks “Calon anggota DPRD Kota Denpasar periode 2014-2019 Dapil V Denpasar Selatan” menjadi teks selanjutnya atau teks penyerta yang menjelaskan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan teks utama nantinya. Headline atau teks utama dalam baliho ini adalah nama Caleg tersebut “Megawati Purnama Sari Wijaya S.H , putri Kadek Wijaya S.H”. Sementara itu teks penutup adalah “Paguyuban Dharma Sawitra”.

c. Tipografi pada baliho ini menggunakan jenis huruf Arial Black, Bookman Oldschool, Lucida sans Unicode yang semuanya adalah jenis huruf tidak berkait (sans serif).

d. Warna pada baliho ini didominasi warna kuning sebagai latar belakang dengan kombinasi warna merah dan putih yang menyiratkan bendera merah-putih. Warna oranye tapak pada warna cakra dan baju caleg, warna hijau pada warna pohon beringin pada lambang partai. Kemudian warna merah pada teks “Putri Kadek Wijaya SH” dan “Paguyuban Dharma Sawitra”. Warna hitam terdapat pada warna pakaian dari Paguyuban Dharma Sawitra, angka 6, teks “Golongan Karya”, “Pilih No”, “Calon anggota DPRD Kota Denpasar Periode 2014-2019 Dapil V Denpasar Selatan”, dan “Megawati Purnama Sari SH”.

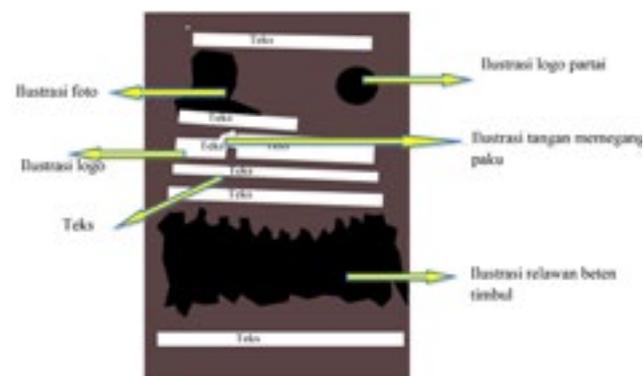
e. Layout yang digunakan pada baliho ini adalah format layout vertikal, dimana format vertikal akan memberi kesan cukup dinamis, sirkulasi ruang gerak cukup luas dan memberi

pandangan yang terarah (Pujiriyanto,2005).

B. Baliho Caleg I Nyoman Darsa

Data Teknis

Jenis Huruf	: Arial Black , Times New Roman, Lucida Calligraphy
Warna	: Merah, hitam, putih
Bentuk	: Vertikal
Ukuran	: 300 cm x 200cm
Tahun	: 2014



Elemen desain pada baliho ini sebagai berikut :

a. Ilustrasi yang digunakan adalah foto caleg itu sendiri yaitu I Nyoman Darsa yang memakai ikat kepala (*udeng*). Ilustrasi pendukung berupa foto dari Relawan Beten Timbul dalam posisi berjejer berbanjar. Selain itu pada baliho tersebut juga ada ilustrasi lambang partai, dan ilustrasi tangan yang sedang memegang paku mencoblos no 2, yaitu nomor urut Caleg tersebut. Pada latar belakang ada gambar banteng yang merupakan lambang partai untuk dijadikan sebagai ilustrasi pelengkap.

b. Teks Judul yaitu “Mari kita satukan suara untuk membangun Panjer” , sub-judul “Kita Coblos”. Isi pesan dalam baliho ini ada pada nama Caleg tersebut “I Nyoman Darsa”, serta teks yang menyertai “Calon DPRD Kota Denpasar Dapil 5 Densel”, “Relawan Beten Timbul”, dan teks penutup “ Mohon doa dan dukungannya”.

c. Tipografi pada baliho ini menggunakan beragam jenis huruf terdiri dari jenis sans serif

pada *Headline*, huruf serif pada isi teks, dan huruf *script* pada teks bagian bawah.

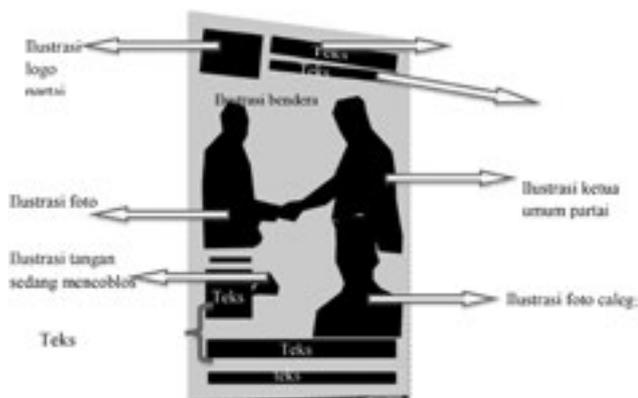
d. Warna pada baliho tersebut didominasi oleh warna merah sebagai latar belakang dan putih serta hitam. Penggunaan warna putih dan merah terlihat pada teks dan warna hitam pada baju ilustrasi pendukung.

e. Layout yang digunakan menggunakan format layout vertikal. Menurut Pujiriyanto (2005), format vertikal kesannya cukup dinamis, sirkulasi ruang gerak cukup luas dan memberi pandangan yang terarah.

C. Baliho Caleg I Ketut Soma , SH.

Data Teknis

Jenis Huruf	: Arial Black
Warna	: Biru, Merah
Bentuk	: Vertikal
Ukuran	: 200cm x 100cm
Tahun	: 2014



Elemen desain yang terdapat pada baliho ini sebagai berikut :

a. Ilustrasi yang digunakan adalah foto dari caleg itu sendiri yaitu I Ketut Soma,SH sedang berjabat tangan dengan Ketua Umum partai Demokrat dan juga presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono.

Pada bagian depan ada foto bagian kepala caleg bersangkutan lagi dengan mengenakan ikat kepala (udeng) dengan latar belakang bendera merah putih. Selain itu terdapat ilustrasi lambang partai

demokrat serta tangan yang sedang memegang paku dengan mencoblos nomor urut caleg sebagai gambaran cara pencoblosan saat pemilihan nantinya. Pada sisi luar (pinggir) baliho terdapat ilustrasi kotak-kotak.

b. Teks Judul yaitu “Putra Panjer Bhakti Untuk Desa” , sub-judul “Mohon Doa Restu dan Dukungannya”. Isi pesan atau teks utama dalam baliho ini ada pada nama Caleg tersebut yaitu “I Ketut Soma, SH”, serta teks penyerta “Coblos”, dan “ Calon Anggota DPRD Kota Denpasar Dapil 5 (Denpasar Selatan)”.

c. Tipografi pada baliho ini menggunakan satu jenis huruf yaitu jenis sans serif. Penggunaan jenis huruf ini sangat menguntungkan karena mudah dibaca.

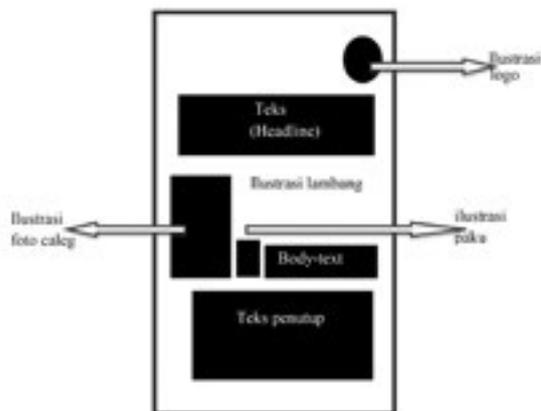
d. Warna pada baliho tersebut didominasi oleh warna biru, putih serta merah sebagai latar belakang. Penggunaan warna putih terlihat pada teks dan warna biru pada baju.

e. Layout yang digunakan untuk rancangan baliho ini menggunakan format layout vertikal.

D. Baliho Caleg AA. Widya Adhyaksa Putra, SH.

Data Teknis

Jenis Huruf	: Arial Narrow , Castellar, Lucida Calligraphy
Warna	: Biru, putih, merah , oranye.
Bentuk	: Vertikal
Ukuran	: 100cm x 100cm
Tahun	: 2014



Elemen desain pada baliho ini sebagai berikut :

a. Ilustrasi yang digunakan adalah foto dari caleg itu sendiri yaitu AA.Widya Adhyaksa Putra SE., yang mengenakan pakaian biru partai. Ilustrasi pendukung berupa Lambang dari Partai Nasdem. Latar belakang berwarna biru bercampur oranye sehingga terkesan agak kusam.

b. Teks Judul yaitu “Caleg DPRD Kota Denpasar Periode 2014-2019 Dapil 5 Denpasar Selatan” . Isi pesan dalam baliho ini ada pada nama Caleg tersebut “AA Widya Adhyaksa Putra, S.E.”, serta teks “Mohon Doa Restu dan Dukungannya”, “Dengan Mencoblos no : 10 ”, dan “ Matur Suksma”.

c. Tipografi pada baliho ini menggunakan 2 jenis huruf terdiri dari jenis sans serif huruf script pada teks bagian bawah. Penggunaan jenis huruf yang beragam (berbeda jenis dan karakter) akan menyulitkan pembaca untuk mengenali huruf. Pada teks penutup jenis huruf yang digunakan adalah huruf script .

d. Warna pada baliho tersebut didominasi oleh warna biru dan oranye. Penggunaan warna putih pada teks dan warna oranye pada warna partai sebagai pendukung. Pada teks warna yang digunakan adalah warna putih. Warna merah digunakan pada nomor caleg. warna hitam pada nama caleg, dan warna putih pada teks penutup.

e. Layout yang digunakan menggunakan format layout vertikal.

PEMBAHASAN

A. Baliho Caleg : Megawati Purnamasari Wijaya, SH

Dalam merancang media komunikasi visual seorang desainer harus memperhatikan elemen dasar desain seperti garis, bidang, warna, dsb. serta prinsip-prinsip desain seperti komposisi, proporsi, fokus, irama, dsb. Elemen desain adalah yang membentuk media, sedangkan prinsip adalah pedoman atau cara untuk menyusun sebuah baliho yang akan ditunjukkan kepada audience.

Penerapan prinsip desain akan terli-

hat pada masing-masing media yang dijadikan sampel. Prinsip desain akan kurang terlihat jelas jika diamati keseluruhan, tetapi dapat ditemukan pada bagian unsur atau elemen yang menonjol. Ada lima prinsip utama dalam desain visual yang bisa dijadikan dasar untuk mengkaji baliho tersebut yaitu: proporsi, keseimbangan, kontras, irama, kesatuan. Berikut ini adalah penjelasan visual dari keempat sampel baliho yang dipilih.

a. Unity (Kesatuan)

Prinsip kesatuan dalam sebuah desain adalah menimbulkan adanya hubungan seperti: hubungan kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterikatan, keterkaitan, kedekatan, yang kemudian digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan. Tanpa kesatuan dari elemen-elemen desain akan terlihat tidak beraturan dan tidak nyaman untuk dilihat (Sanyoto,2005).

Pada baliho di atas, kesamaan elemen desain dapat terlihat dari warna antara baju Caleg dengan latar belakang merah dan kuning yang merupakan pendekatan kesatuan melalui kesamaan elemen desain warna. Sehingga dengan elemen desain yang padu dan utuh membuat pembaca mampu memahami sebagai kesatuan desain yang utuh.

Di samping itu pemilihan huruf juga sudah mendapat perhatian sehingga terkesan sederhana dan mudah dibaca, serta terkesan menyatu dengan keseluruhan elemen yang ada pada baliho tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Rachmat Supriyono (2010) yang menyatakan bahwa desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak harmonis, ada kesatuan antara tipografi, ilustrasi, warna dan unsur-unsur desain lainnya.

b. Balance (Keseimbangan)

Keseimbangan pada desain tersebut sudah tercipta dari adanya elemen visual yang dimasukkan kedalam baliho tersebut terlihat tidak berat sebelah. Baliho ini ditata dengan memanfaatkan keseimbangan yang simetris, dimana keseimbangan itu terbentuk sama berat antara sisi kanan dan

sisi kiri. Keseimbangan dalam baliho ini bisa kita dapatkan dari bentuk yang ada dan warna serta susunan elemen desain yang ditata sama berat antara yang kiri dan kanan.

Desain semacam ini banyak diminati, disamping lebih mudah merancang, juga terkesan sangat formal. Sejalan dengan pendapat Hendratman (2008), yang menyatakan bahwa desain dengan keseimbangan simetris akan relatif mudah ditangkap oleh mata.

c. Ritme (Irama)

Irama merupakan pengulangan atau variasi dari komponen-komponen grafis. Tujuan dari irama dalam sebuah media visual adalah untuk menimbulkan sesuatu yang mempunyai keselarasan. Menurut Sanyoto (2005) sesuatu dikatakan berirama jika mempunyai keselarasan. Penggunaan irama melalui pengulangan bentuk akan menciptakan kesan bergerak, dinamis, mengalir kemana arah desain yang akan dirancang. Baliho tersebut nampak menggunakan ritme yang mengalir (*flowing*).

Latar belakang yang memanfaatkan warna merah, putih, kuning, memiliki keselarasan sehingga menciptakan kesan gerak. Selain itu pada ilustrasi, irama itu terlihat jelas pada ilustrasi Paguyuban Dharma Sawitra, dimana tiap anggotanya memiliki tinggi badan yang berbeda sehingga membentuk sebuah irama dari tinggi ke rendah.

Disamping itu pada elemen tipografinya pun dilakukan perulangan variasi elemen disertai perubahan ukuran, posisi, dan bentuk huruf. Dikatakan oleh Rachmat Supriyono (2010), bahwa hal itu akan menciptakan kesan dinamis, suasana riang, dan tidak monoton.

d. Proportion (Proporsi)

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian atau antara bagian dengan keseluruhan (Kusrianto, 2007). Dengan mengatur proporsi desain bisa terlihat luas, jauh, sedang, sempit, dan dekat. Proporsi pada media diterapkan melalui ukuran dari media dengan

ukuran ilustrasi yang sesuai.

Proporsi yang pada desain baliho tersebut di atas terkesan masih belum sesuai. Pembagian teks yang bisa dikatakan penting tidak ditonjolkan tetapi ilustrasi yang tidak terlalu diperlukan justru dibesarkan gambarnya. Proporsi elemen teks pada bidang dengan ukuran besar akan bisa menarik perhatian dan mendominasi, sehingga hal itu dapat mengaburkan fungsi dari elemen yang utama.

e. Kontras/Fokus

Kontras atau fokus dari baliho ini terlihat pada pemakaian warna merah putih dan kuning. Warna-warna panas tersebut setidaknya akan mampu memaksa orang untuk menoleh ke arah baliho. Akan tetapi kontras pada topografi belum terlihat dengan jelas karena belum adanya penekanan pada mana teks utama dan mana teks penyerta.

Semestinya kontras tersebut bisa ditunjukkan melalui perbedaan warna atau pun perbedaan besaran huruf yang cukup signifikan. Dari segi ilustrasi juga terlihat adanya ketidakseimbangan kekuatan, dimana foto caleg kalah jelas dibandingkan dengan foto pendukung dari caleg bersangkutan yaitu Paguyuban Dharma Sawitra, dimana terkesan foto dari para pendukungnya lebih mendominasi dikarenakan ukurannya menjadi terlihat lebih besar dan lebih atraktif.

B. Baliho Caleg: I Nyoman Darsa

a. Unity (Kesatuan)

Kesatuan merupakan hal yang penting bagi sebuah desain media komunikasi massa, termasuk baliho. Prinsip kesatuan desain adalah adanya hubungan antara elemen satu dengan elemen lainnya pada baliho, seperti misalnya hubungan kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterikatan, keterkaitan, kedekatan (Sanyoto, 2005).

Pada baliho di atas, kesamaan elemen desain dapat terlihat dari warna antara baju Caleg dengan latar belakang merah yang merupakan pendekatan kesatuan melalui kesamaan elemen

desain warna. Secara keseluruhan rancangan baliho ini nampak harmonis, dimana terlihat sudah ada kesatuan elemen desain seperti warna, tipografi dan ilustrasi.

b. Balance (Keseimbangan)

Pada baliho ini jenis keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan asimetris. Ciri dari keseimbangan jenis ini adalah tidak sama dalam ukuran, bentuk, bangun, dan letak dari bagian atau objek-objek yang akan disusun pada baliho. Seperti pada baliho diatas, keberadaan ilustrasi foto caleg di sebelah kiri bidang media diimbangi dengan logo partai yang berada di sebelahnya sehingga desain tersebut dapat digolongkan sebagai desain dengan komposisi asimetris yang lebih mengesankan informal, modern, dinamis, dan berani (Hendratman, 2008).

c. Ritme (Irama)

Penggunaan irama melalui pengulangan bentuk akan menciptakan kesan bergerak, dinamis, mengalir kemana arah desain yang akan dirancang. Menurut Hendratman (2008), ada beberapa jenis ritme/ pengulangan yaitu a. Regular: pengulangan komponen grafis dengan jarak dan bentuk yang sama, b. Mengalir (Flowing) : pengulangan bentuk seakan menciptakan kesan bergerak, dinamis dan mengalir, c. Progresif/gradual yaitu peralihan antar stepnya, sehingga menimbulkan kesan perproses sedikit demi sedikit. Sehingga dalam kajian tersebut, baliho ini menggunakan ritme mengalir/flowing, yaitu memberikan kesan gerak pada media. Hal itu bisa dilihat pada ilustrasi “Relawan Beten Timbul”.

d. Proportion (Proporsi)

Proporsi pada sebuah bidang desain adalah untuk menekankan perbandingan ukuran dari suatu bentuk dan sejauh mana ukuran itu dapat menimbulkan sebuah keharmonisan dalam bidang yang ada. Proporsi pada desain baliho tersebut di atas masih belum sesuai.

Pembagian teks yang bisa dikatakan pent-

ing tidak ditonjolkan tetapi ilustrasi yang tidak terlalu diperlukan justru dibesarkan gambarnya. Memang proporsi melalui elemen teks pada bidang dengan ukuran besar akan bisa menarik perhatian dan mendominasi, tetapi disini kasusnya berbeda, karena justru yang bukan utama dibuat lebih besar ukurannya dibandingkan dengan yang bukan utama.

e. Kontras/Fokus

Pada teks, kejelasan berhubungan dengan *readability* yaitu tingkat keterbacaan suatu teks, dimana dalam keseluruhannya dapat dibaca dengan mudah. Seperti pada baliho di atas, penggunaan warna putih pada teks utama terkesan sangat kontras dan memberi kejelasan dan mudah dibaca.

Penggunaan outline pada teks juga menganut prinsip kejelasan. Sebagai contoh pada baliho tersebut, ada penggunaan *outline* pada teks “Relawan Beten Timbul” sehingga menguatkan keberadaan teks agar lebih mudah dibaca. Tetapi oleh karena itu bukan merupakan teks utama maka pemakaian outline disana tidak tepat, karena menyebabkan teks utama menjadi terlihat tidak penting. Selain itu dari tingkat sampainya informasi pun menjadi sulit karena disini teks utama yang sesungguhnya penting justru dibuat tidak mendominasi.

C. Baliho Caleg : I Ketut Soma, SH.

a. Unity (Kesatuan)

Prinsip kesatuan desain adalah adanya hubungan antara elemen satu dengan elemen lainnya pada baliho, seperti misalnya hubungan kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterikatan, keterkaitan, kedekatan (Sanyoto, 2005). Dalam baliho I Ketut Soma, SH., kesamaan elemen desain dapat terlihat dari warna antara baju dengan latar belakang yang merupakan pendekatan kesatuan melalui kesamaan elemen desain warna.

Elemen desain yang padu akan dapat menciptakan harmoni serta menambah daya tarik dari baliho. Senada dengan pendapat Rachmat

Supriyono (2010) yang menyatakan bahwa desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak harmonis.

b. Balance (Keseimbangan)

Keseimbangan adalah kesamaan distribusi dalam bobot. Secara keseluruhan komponen-komponen harus tampil seimbang. Prinsip dari keseimbangan ini adalah agar enak dilihat, tidak menimbulkan kekosongan bidang dan tidak terkesan berat sebelah. Keseimbangan pada desain baliho tersebut di atas terlihat cukup bagus, dimana kesan seimbang bisa kita dapatkan dari bentuk dan ukuran, warna dan susunan elemen desain yang ditata serasi antara kiri dan kanan.

Jenis keseimbangan pada baliho ini mengarah ke keseimbangan asimetris, yaitu keseimbangan yang tidak sama dalam bentuk, ukuran, bangun dan lainnya. Objek yang disusun terkesan lebih berat di satu sisi namun terkesan seimbang karena adanya bangun lain di sisi yang lain sebagai penggantinya. Rachmat Supriyono (2010) menyatakan bahwa komposisi desain dapat dikatakan seimbang apabila objek di bagian kiri dan kanan terkesan sama berat.

c. Ritme (Irama)

Penggunaan irama melalui pengulangan bentuk akan menciptakan kesan bergerak, dinamis, mengalir kemana arah desain yang akan dirancang. Ada beberapa jenis ritme/ pengulangan yaitu a. Regular: pengulangan komponen grafis dengan jarak dan bentuk yang sama, b. Mengalir (Flowing) : pengulangan bentuk seakan menciptakan kesan bergerak, dinamis dan mengalir, c. Progresif / gradual yaitu peralihan antar stepnya, sehingga menimbulkan kesan perproses sedikit demi sedikit. Sehingga dalam kajian tersebut, baliho ini menggunakan ritme mengalir (flowing), yaitu pengulangan bentuk seakan menimbulkan kesan bergerak/mengalir. Disamping itu pemakaian huruf dengan ukuran yang berbeda pada baliho ini dapat juga menciptakan irama yang tidak membosankan.

d. Proportion (Proporsi)

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. (Kusrianto, 2007). Proporsi pada sebuah bidang desain adalah untuk menekankan pada ukuran dari suatu ukuran dan sejauh mana ukuran itu dapat menimbulkan sebuah keharmonisan dalam bidang yang ada.

Proporsi pada desain baliho tersebut sudah sesuai, dimana pembagian teksnya sudah bagus. Terlihat disini teks yang penting lebih ditonjolkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan teks lainnya dan ilustrasi utama yang dianggap penting, dibesarkan gambarnya.

e. Kontras/Fokus

Media komunikasi visual harus dapat dibaca dengan jelas agar bisa dimengerti maksud dan tujuannya. Kejelasan itu dapat tercipta dari penggunaan elemen yang ada dalam media. Seperti pada baliho diatas, penggunaan warna putih pada teks utama pada latar merah memberi memberi kontras yang baik sehingga menarik perhatian dan mudah dibaca.

Pada baliho tersebut kejelasan juga terletak pada ilustrasi partai, serta nomor caleg, sehingga jelas informasi yang diberikan sebagai baliho kampanye dan Caleg bersangkutan dari partai Demokrat. Hal itu sejalan dengan pendapat Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009) yang menyatakan bahwa prinsip kejelasan adalah apa yang akan disampaikan harus mudah dipahami, mudah dimengerti, serta tidak memiliki dua atau banyak arti.

D. Baliho Caleg A A.Widya Adhyaksa Putra, SE.

a. Unity (Kesatuan)

Dalam baliho tersebut, elemen desain seperti huruf, angka, foto yang semula berdiri sendiri-sendiri, sekarang menyatu dalam sebuah baliho. Sehingga terbentuklah elemen desain yang padu dan utuh yang membuat pembaca mampu memahami sebagai kesatuan desain yang

utuh dan sarat dengan informasi.

Prinsip kesatuan adalah hubungan antara elemen desain yang semula berdiri sendiri-sendiri serta memiliki ciri tersendiri yang disatukan menjadi suatu yang baru dan memiliki fungsi baru yang utuh (Kusrianto, 2007). Prinsip kesatuan desain adalah menimbulkan adanya hubungan antara lain hubungan kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterikatan, keterkaitan, kedekatan, yang kemudian digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan (Sanyoto, 2005). Pada baliho di atas kesan kesatuan elemen baliho belum tampak jelas. Yang terpajang disana terkesan hanya tempelan seadanya, sehingga tidak terkesan menarik.

b. Balance (Keseimbangan)

Prinsip dasar dari keseimbangan adalah agar enak dilihat, tidak menimbulkan kekosongan bidang dan tidak terkesan berat sebelah. Keseimbangan pada baliho tersebut di atas cukup bagus, dimana elemen visual yang dimasukkan kedalam baliho tersebut terkesan tidak berat sebelah.

Namun pada baliho ini terlihat bahwa penempatan foto kurang diperhitungkan, sehingga kesan keseimbangan secara keseluruhan menjadi kurang bagus. Akan menjadi lebih bagus jika foto tersebut di letakkan pada bagian tengah dan tidak pada bagian tepi seperti yang ada sekarang. Hal ini menyebabkan komposisi baliho terkesan kurang nyaman dilihat.

Namun keseimbangan semacam ini nampak lebih dinamis dan surprise. Senada dengan pendapat Rachmat Supriyono (2009) yang menyatakan bahwa keseimbangan asimetris nampak lebih dinamis, variatif, surprise, dan tidak formal. Namun keseimbangan semacam ini lebih sering digunakan untuk publikasi hiburan, acara anak-anak dan dunia remaja.

c. Ritme (Irama)

Penerapan prinsip irama pada sebuah desain media outdoor adalah untuk menimbulkan sesuatu yang mempunyai keselarasan. (Sanyoto, 2005). Irama didapat dari pengulangan atau vari-

asi komponen-komponen desain. Pemakaian elemen pada desain baliho tersebut di atas terkesan sangat kurang.

Penggunaan irama melalui pengulangan bentuk akan menciptakan kesan bergerak, dinamis, mengalir kemana arah desain yang akan dirancang. Ada beberapa jenis ritme/ pengulangan yaitu a. Regular: pengulangan komponen grafis dengan jarak dan bentuk yang sama, b. Mengalir (Flowing) : pengulangan bentuk seakan menciptakan kesan bergerak, dinamis dan mengalir, c. Progresif / gradual yaitu peralihan antar stepnya, sehingga menimbulkan kesan perproses sedikit demi sedikit.

Baliho ini menggunakan ritme yang mengalir (*flowing*) yang terkesan dinamis. Ritme tercipta dari perbedaan tipografi dan ukuran yang dipakai, serta warna latar belakang. Rachmat Supriyono menyatakan bahwa irama visual dalam desain grafis dapat berupa variasi yaitu pengulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran, atau posisi. Secara keseluruhan irama pada baliho ini sudah cukup bagus, namun penyelesaiannya yang kurang memadai.

d. Proportion (Proporsi)

Proporsi pada sebuah bidang desain sejauh mana ukuran itu dapat menimbulkan sebuah keharmonisan dalam bidang yang ada. Proporsi yang diberikan pada desain baliho di atas terasa masih kurang pas, karena pembagian bidang untuk penempatan elemen-elemen desain belum ditata dengan baik. Secara keseluruhan elemen-elemen yang ada dalam baliho tersebut seperti Foto Caleg dan teks terkesan terlalu ke pinggir berdesakan memenuhi bidang dan tidak menyisakan bidang kosong.

e. Kejelasan

Kejelasan maksudnya adalah mudah dipahami dan mudah dimengerti. Bagaimana sebuah desain dapat dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda. Terlihat dalam baliho ini pesan yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Akan tetapi karena elemen-

elemen pendukungnya tidak digarap dengan baik maka secara keseluruhan baliho ini menjadi tidak menarik, tidak elok dipandang, dan tidak mudah dibaca. Dengan begitu pesan yang ingin disampaikan akan lewat begitu saja.

PENUTUP

Simpulan dari pembahasan tersebut adalah banyak dijumpai baliho Caleg yang dirancang seadanya. Hal ini bisa terjadi bisa karena penghematan biaya, atau bisa juga karena ketidaktahuan para Caleg akan arti penting sebuah baliho dalam menarik simpati calon pemilih sehingga mereka menyerahkan pengerjaannya kepada sembarang orang. Hal lain disebabkan karena banyak orang yang “bisa computer” merasa mampu menjadi seorang perancang grafik desain. Padahal secara keilmuan mereka tidak paham sama sekali akan dunia Desain Komunikasi Visual, sehingga bentuk rancangannya hanya berdasarkan rasa seninya sendiri atau bisa juga mereka mengambil ide ide orang lain kemudian mengolahnya tanpa ijin.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasesa, S A. 2011. *Political Branding*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- PS DKV FSR ISI Yogyakarta. 2007. *Irama Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Kusrianto, A. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Kusmiati, R. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Jambatan.
- Sachari, A. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sachari, A. Sunarya, Y Y. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB
- Tinarbuko, S. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, A. 1992. *Dasar-dasar Komunikasi Periklanan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sachari, A. 1986. *Desain Gaya dan Realitas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Storey, John. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogya-

karta: Qalam.

Tinarbuko, S. 2009. *Iklan Politik Dalam Realitas Media*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Koran Kompas, Selasa, 24 Desember 2013, halaman:7.